

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan mempunyai peran yang kompleks terhadap perekonomian yang dapat kita rasakan seperti sekarang ini, dimana hampir seluruh aspek kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan bank dan lembaga keuangan. Hal tersebut dikarenakan sektor perbankan mempunyai fungsi utama sebagai perantara keuangan antara unit-unit ekonomi yang surplus dana, dengan unit-unit ekonomi yang kekurangan dana. Melalui sebuah bank dapat dihimpun dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan yang kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit. Semakin berkembang kehidupan masyarakat dan transaksi-transaksi perekonomian suatu negara, maka akan membutuhkan pula peningkatan peran sektor perbankan melalui pengembangan produk-produk jasanya.

Pada Undang-undang Republik Indonesia No.7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Republik Indonesia No.10 Tahun 1998 disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dengan kata lain, bank dalam menjalankan aktivitasnya berfungsi sebagai lembaga intermediasi (*financial intermediary*) yaitu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Fungsi bank sebagai

lembaga intermediasi ini membuat bank memiliki posisi yang strategis dalam perekonomian, pasalnya dengan aktivitasnya yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan akan meningkatkan arus dana untuk investasi, modal kerja maupun konsumsi. Dengan demikian akan dapat meningkatkan perekonomian nasional.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tertulis pula bahwa bank umum melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah (bank syariah). Perbedaan mendasar antar bank konvensional dan bank syariah adalah adanya larangan bunga dalam bank syariah sebagaimana sistem bunga yang dianut oleh bank konvensional, sehingga dalam menjalankan kegiatan operasinya, bank syariah menganut sistem bagi hasil.

Pratiwi (2012:2) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Sejak adanya Undang-undang Republik Indonesia No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah. Eksistensi perbankan syariah di Indonesia mulai meningkat hal ini berdasarkan hasil survei dari *Islamic Finance Country Index dari Global Islamic Finance Report*, industri keuangan syariah di Indonesia telah menorehkan prestasi dengan menempati peringkat keempat industri keuangan syariah dunia yang dinilai dari ukuran-ukuran tertentu dan bobot yang bervariasi, seperti jumlah lembaga keuangan syariah, izin pengaturan syariah yang dinilai dari ukuran ukuran tertentu dan bobot yang bervariasi, seperti jumlah lembaga keuangan syariah, izin pengaturan syariah, besarnya volume industri, edukasi dan budaya, serta kelengkapan infrastruktur

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dipengaruhi karena bank syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Salah satu prinsip syariah adalah menerapkan prinsip bagi hasil yang bebas riba (Bunga). Secara perspektif islam melarang keberadaan riba, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Imran ayat 130 sebagai berikut :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٤﴾

Yā ai-yuhā al-ladzīna āmanū lā ta'kulūrribā adhāfan mudha'afatan wāttaqūllaha la'allakum tuflihūn

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Al-Qur’an, Departemen Agama RI, 2002:67)

Perkembangan bank syariah di Indonesia mulai membaik secara kuantitas sejak adanya perubahan Undang-undang Perbankan No.7 Tahun 1992 menjadi Undang-undang No. 10 tahun 1998. Sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, pokok-pokok ketentuan tersebut memuat antara lain (Muhammad, 154:2006) :

1. Kegiatan usaha dan Produk-produk Bank berdasarkan Prinsip Syariah
2. Pembentukan dan tugas pokok Dewan Pengawas Syariah
3. Persyaratan bagi pembukaan kantor cabang yang melakukan kegiatan usaha secara Konvensional untuk melakukan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah.

Kehadiran bank syariah di tengah-tengah masyarakat khususnya di Indonesia kini sudah tidak dirasakan asing lagi. Dimulai sejak belasan tahun yang lalu ketika Bank Muamalat Indonesia mulai beroperasi sebagai bank syariah pertama di Indonesia. Belum banyak masyarakat merasakan kehadirannya waktu itu, karena cabangnya masih terbatas (Gozali, 2005:1).

Perkembangan jumlah lembaga keuangan syariah di Indonesia mengalami peningkatan dan semakin berkembang di seluruh pelosok Indonesia. Ditunjukkan dengan persebaran jumlah kantor bank syariah yang semakin tahun semakin berkembang, ditunjukkan pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia
Tahun 2010-2015 (dalam satuan unit)

Kelompok Bank	2010	2012	2013	2014 (Des)	2015 (Feb)
Bank Umum Syariah (BUS)	11	11	11	12	12
Jumlah Kantor	1215	1745	1998	2151	2144
Unit Usaha Syariah (UUS)	23	24	23	22	22
Jumlah Kantor	262	517	590	320	324

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (SPS), Februari 2015

Peningkatan eksistensi bank syariah di Indonesia juga didorong oleh tingginya minat masyarakat untuk menempatkan dananya di bank syariah. Hal tersebut telah berkembang dan menjadi tren. Dalam laporan perkembangan perbankan syariah (Bank Indonesia, 2009), menyatakan bahwa berkembangnya tren tersebut dikarenakan produk dana bank syariah memiliki daya tarik bagi deposan. Mengingat bagi hasil dan margin produk tersebut masih kompetitif dibanding bunga di bank konvensional.

Keberadaan perbankan tidak luput dari permasalahan yang dihadapi seperti krisis ekonomi yang mempengaruhi krisis keuangan global yang telah menjadi permasalahan dunia. Salah satu akar permasalahan bersumber dari krisis keuangan di Amerika Serikat pada tahun 2008 yang ditandai jatuhnya Bursa Efek Amerika, karena adanya *subprime mortgage* (ketidakmampuan masyarakat dalam membayar kredit cicilan rumah akibat suku bunga yang semakin tinggi) maka terjadilah *non performing loan* yang meningkat serta berdampak pada seluruh dunia termasuk di Indonesia. Indikator krisis keuangan berdampak pada tingkat inflasi, kebijakan moneter, kebijakan fiskal, tingkat suku bunga dan profitabilitas perbankan yang berada di Indonesia (Ananda, 2010).

Dwi (2009) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Dalam mengatasi krisis ekonomi tersebut, berbagai kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah diantaranya dengan menaikkan tingkat bunga bank dan mengeluarkan kebijakan pengetatan uang. Akan tetapi kebijakan tersebut ternyata tidak mampu mengatasi kemerosotan rupiah terhadap Dollar AS yang kemudian memicu laju inflasi hingga tingkat yang mengawatirkan. Hal ini berdampak buruk pada iklim investasi yang akhirnya mempengaruhi perkembangan dunia usaha, perbankan serta pasar modal, Perubahan lingkungan ekonomi yang terjadi seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah turut berpengaruh pada fluktuasi harga dan kondisi perekonomian masyarakat.

Tetapi dengan adanya kondisi krisis keuangan tersebut bank syariah dapat membuktikan sebagai lembaga keuangan yang dapat bertahan ditengah krisis perekonomian yang semakin parah. Bank syariah membuktikan kembali daya tahannya terhadap terpaan krisis setelah terakhir krisis tahun 1998. Lembaga-lembaga keuangan tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang surat berharga, peminjam dan para penyimpan dana di bank-bank syariah. Kondisi diatas justru akan membuat masyarakat mulai tertarik terhadap produk-produk yang digunakan oleh bank syariah. Oleh karena itu masa mendatang akan semakin tinggi minat masyarakat indonesia untuk menggunakan bank syariah dan pada gilirannya akan meningkatkan signifikansi peran bank syariah dalam mendukung stabilitas keuangan nasional (Wibowo 2012).

Hal diatas akan semakin mendukung untuk berkembangnya bank syariah di Indonesia, oleh itu maka perlu dibentuk sebuah regulasi untuk mengaturnya. Pemerintah Indonesia telah menetapkan UU No. 21 tahun 2008 yang mengatur tentang Perbankan Syariah. Sedangkan untuk menilai kesehatan bank syariah, Bank Indonesia menetapkan regulasi yang mengatur bagaimana cara menilai

kesehatan sebuah bank syariah. Bank Indonesia telah menetapkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah.

Dengan mengetahui hal diatas dapat diketahui bahwa bank syariah mempunyai peranan yang semakin penting di indonesia maupun di dunia oleh sebab itu maka perlu ditingkatkannya kinerja bank syariah agar perbankan dengan prinsip syariah ini dapat tetap sehat dan efisien. Kinerja bank merupakan salah satu keberhasilan kesehatan suatu bank, penilaian kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangannya. Salah satu alat untuk menganalisis kinerja keuangan adalah rasio. Rasio keuangan pada umumnya dibagi menjadi empat yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Sedangkan profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perbankan adalah *Return On Assets (ROA)* (Dendawijaya, 2005:20).

Alasan dipilihnya industri bank syariah dalam penelitian ini karena kegiatan bank diperlukan untuk lancarnya kegiatan perekonomian sektor riil, lebih dikhususkan pada profitabilitas bank. Hal tersebut karena penelitian tentang profitabilitas bank masih banyak *research gap* antara penelitian satu dengan penelitian yang lain. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk

mendapat kejelasan. Dan juga alasan dipilihnya periode Januari 2010 sampai April 2015 karena penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan khususnya pada Januari 2010 sampai April 2015 setelah pada semester kedua tahun 2008 terjadi krisis yang menerpa dunia yang mengakibatkan krisis keuangan global karena dampak dari ketidakmampuan masyarakat dalam membayar cicilan kredit rumah akibat suku bunga yang semakin tinggi.

Tabel 1.2
Pergerakan rasio profitabilitas (ROA) perbankan syariah dan faktor makro ekonomi di Indonesia
Periode Januari 2010-April 2015

Indikator (%)	2010	2011	2012	2013	2014	2015 (April)
ROA	1,75	1,87	1,95	2,14	0,84	1,11
Inflasi	5,125	5,38	4,28	6,97	6,42	6,61
Suku bunga	6,5	6,58	5,77	6,48	7,54	7,56
Nilai tukar	9086,85	8776,01	9384,24	10459,09	11868,37	13335,88

Sumber : Data diolah

Pada Tabel 1.2 menjelaskan secara empiris bahwa rasio profitabilitas dan makro ekonomi di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Seperti ROA dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan kecuali pada periode tahun 2014 yang mengalami penurunan nilai yang drastis dari 2,14% menjadi 0,84%. Sedangkan dari sisi makro ekonomi berdasarkan data diatas, inflasi selalu mengalami kenaikan kecuali periode tahun 2014 yang mengalami penurunan dari 6,97% menjadi 6,42%, sama dengan pergerakan ROA. Sedangkan pada sisi suku bunga pada tahun 2012 adalah tingkat suku bunga terendah yang mencapai level 5,77%. Rupiah mencapai apresiasi tertinggi pada tahun 2011 yaitu mencapai nilai

Rp. 8.776/Dollar dan mengalami depresiasi pada level 13.335/Dollar pada tahun 2015.

Kinerja perbankan syariah tidak lepas dari kondisi makro ekonomi meskipun pengaruhnya lebih stabil jika dibandingkan dengan bank konvensional penelitian yang dilakukan oleh Rosanna (2007) yang mengatakan bahwa pada saat inflasi tinggi maka masyarakat lebih percaya terhadap perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional. Kepercayaan masyarakat tersebut juga dimungkinkan karena adanya pengalaman historis pada saat terjadi krisis ekonomi tahun 1997, di mana pada masa tersebut tingkat inflasi di Indonesia sangat tinggi dan akhirnya mengakibatkan banyak bank konvensional yang mengalami kebangkrutan akibat menerapkan tingkat bunga yang terlalu tinggi untuk mengimbangi laju inflasi serta untuk menarik nasabah agar tetap menempatkan dananya sehingga mengakibatkan terjadinya *negative spread* dan pada akhirnya bank tersebut tidak dapat mengembalikan dana masyarakat yang telah disimpan beserta bunganya. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013), inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, tetapi dalam penelitian Sahara (2013) Dwijyanthi dan Naomi (2009) inflasi memiliki pengaruh terhadap ROA.

Faktor lain pada tataran makro yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah suku bunga. Dalam teori konvensional suku bunga digunakan sebagai dasar pemberian bunga kepada peminjam dan deposan. Kenaikan dan penurunan suku bunga dapat diantisipasi dengan melakukan penyesuaian yaitu meningkatkan suku bunga deposito maupun kredit. Saat terjadi kenaikan suku bunga bank maka

bank akan menaikkan suku bunga deposito untuk bersaing mendapatkan Dana Pihak Ketiga (DPK). Selain itu suku bunga pinjaman turut dinaikan. Tetapi penyesuaian tersebut tidak mempengaruhi peningkatan maupun penurunan profitabilitas bank konvensional. Hal ini tentu berbeda dengan bank syariah yang justru lebih banyak menghasilkan pendapatan dari pembiayaan atau penyaluran dana. Ketika bank konvensional menaikkan suku bunga kredit maka nasabah khususnya nasabah *floating market* akan lebih memilih bank syariah, karena bank syariah tidak menggunakan tingkat suku bunga. Tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013), Dwijyanthy dan Naomi (2009) menyatakan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap ROA sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2009) dan Juniarti (2013) menyatakan bahwa Suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Nilai tukar mata uang asing menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan karena dalam kegiatannya, bank memberikan jasa jual beli valuta asing. Dalam situasi normal, memperdagangkan valuta asing pada dasarnya sangat menguntungkan karena transaksi menghasilkan keuntungan berupa selisih kurs. Hal itu terjadi karena para pelaku perdagangan valuta asing selalu menawarkan dua harga nilai tukar (Loen & Ericson, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Dwijyanthy dan Naomi (2009) dan Juniarti (2013) menyatakan Variabel nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini

mengambil judul **”Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai tukar terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah pada periode Januari 2010- April 2015 ”**.

Bank Syariah di sini adalah Industri Bank Umum Syariah (BUS). Di mana variabel Profitabilitas diukur dengan ROA untuk mengetahui kinerja aset yang dimiliki bank syariah dalam memperoleh laba, variabel makroekonomi yaitu inflasi, suku bunga dan nilai tukar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diajukan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah inflasi berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia?
2. Apakah suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia
4. Apakah inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas bank umum syariah ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia

3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga, inflasi dan suku bunga terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak terkait, antara lain :

1. Penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan khususnya tentang suku bunga, inflasi, dan nilai tukar pada perbankan umum syariah.

2. Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Selanjutnya diharapkan pula agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen perbankan syariah, khususnya bank umum syariah Indonesia sebagai dasar penyusunan rencana pembangunan.

3. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi bagi kemajuan ekonomi syariah khususnya di bidang perbankan syariah.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang berkaitan permasalahan yang telah dirumuskan, membahas penelitian sebelumnya yang mendukung penulisan skripsi ini, mengajukan hipotesis dan model analisis, dan menguraikan kerangka berpikir

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini berisi tentang langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian ini, yaitu tentang pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, pengujian asumsi klasik, dan pengujian statistik model

BAB 4 : PEMBAHASAN

Dalam bab ini penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai apa pengaruh suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia periode Januari 2010- April 2015. Kemudian hasil penelitian berupa informasi yang berasal dari hasil pengolahan data serta penyajian data yang berkaitan dengan hasil yang didapat.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini berupa simpulan secara keseluruhan hasil dari penelitian kemudian disarankan untuk melakukan kajian selanjutnya. Bagian ini berisi saran-saran selanjutnya pada objek penelitian yang telah dilakukan, supaya pihak-pihak melakukan perbaikan-perbaikan.

